

**OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT MANDAR
TO MINJARI DUYUNG, SAMBA' PARIA, MARA'DIA JAWA DAN I PURA
PARA'BUE: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS**

**OBJECTIFICATION OF WOMEN IN MANDAR FOLKLORE
TO MINJARI DUYUNG, SAMBA' PARIA, MARA'DIA JAWA AND I PURA
PARA'BUE: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS SARA MILLS**

**ASYRAH
F012192001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

**OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT MANDAR
TO MINJARI DUYUNG, SAMBA' PARIA, MARA'DIA JAWA DAN I PURA
PARA'BUE: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

ASYRAH

F012192001

Kepada

**STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

THESIS

**OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT MANDAR TO
MINJARI DUYUNG, SAMBA' PARIA, MARA'DIA JAWA DAN
I PURA PARA' BUE: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS**

Disusun dan diajukan oleh:

ASYRAH

Nomor Pokok: F012192001

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 19 Agustus 2022
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Noer Jihad Saleh, M.A.
NIP 195811101985031001



Dra. Herawaty, M.Hum, M.A., Ph.D.
NIP 196301031988032003

Ketua Program Studi
Magister Bahasa Indonesia



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Asyrah

Nomor Mahasiswa : F012192001

Program Studi : S2 Ilmu Linguistik

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul "**Objektifikasi Perempuan dalam Cerita Rakyat Mandar To Minjari Duyung, Samba' Paria, Mara'dia Jawa dan I Pura Para'bue: Analisis Wacana Kritis Sara Mills**" benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2022

Yang menyatakan,



ASYRAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh,.

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik, hidayah-Nya, penyusunan tesis yang berjudul **“Objektifikasi Perempuan dalam Cerita Rakyat Mandar *To Minjari Duyung, Samba' Paria, Mara'dia Jawa dan I Pura Para'bue: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*”** dapat terselesaikan dengan baik, meskipun proses pengerjaan tesis ini dilakukan ditengah pandemi Covid-19.

Penulis mempersembahkan tesis ini untuk kedua orang tua tercinta, kepada ayah *Abd. Rahim* dan Ibunda tercinta *Asmawati Arifin S.Pd.* Ucapan terima kasih juga penulis khusus persembahkan kepada nenek tercinta *Hj. St. Aminah Rauf.* Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya juga kepada ayah angkat penulis, mas *Satudan* dan istri. Terima kasih atas segala dukungan dan perhatian baik secara moril maupun materil, doa, cinta, semangat, dan limpahan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat, kesehatan, dan keberkahan baik dunia maupun akhirat. Kepada ketiga adikku *Muh. Fahrullah, S.H, Muh. Isra'* dan *Muh. Zul Ikram* dan juga adik angkatku *Ainul Yaqin Rahmat Daeng Marakka* terima kasih telah mendukung dan sekaligus menghibur selama masa-masa sulit dalam perkuliahan hingga penyelesaian studi ini.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh

rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih ini penulis ucapkan :

1. Kepada *Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M. Si* selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas belajar kepada penulis dari awal hingga akhir.
2. Kepada *Prof. Dr. Akin Duli, M.A* dan *Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum* selaku Dekan dan Wakil dekan Fakultas ilmu budaya yang telah memberikan izin untuk terselenggaranya seminar penelitian tesis ini.
3. Kepada ibu *Dr. Ery Iswary, M. Hum* selaku ketua program studi Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya untuk dukungan dan kemudahan yang diberikan untuk menyelesaikan studi magister ilmu linguistik ini.
4. Kepada *Prof. Dr. Noer Jihad Saleh M.A.* selaku pembimbing I yang penuh kesabaran dan meluangkan waktu, untuk membantu, mengajarkan, dan membimbing penulis untuk membuat tesis yang baik dan benar. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu *Dra. Herawaty, M.Hum., M.A.*, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis dan bersedia meluangkan waktu demi pengerjaan tesis dan selalu memberikan penulis semangat dalam penyelesaian studi.
5. Kepada *Dr. Harlinah Sahib, M. Hum, Dr. Amir. P., M.Hum.*, dan *Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.*, selaku tim penguji, penulis mengucapkan

terima kasih yang telah memberikan banyak saran dan masukan yang sangat penting untuk penelitian ini dan membangun untuk penulis.

6. Kepada staf administrasi Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya UNHAS *Pak Mullar* dan *Pak Satria*, yang telah berbaik hati dan tak pernah jenuh membantu penulis dalam urusan administrasi.
7. Kepada sahabat dan teman-teman yang memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis. Terkhusus penulis haturkan ucapan terima kasih ini kepada *Rahmania Usman, S.H.*, yang telah membantu mulai dari awal pendaftaran di sekolah pascasarjana UNHAS hingga saat proses penyelesaian. Kepada puang *Andi Rini Andriani, S.H.*, yang telah bersedia untuk menerima penulis menumpang dengan aman dan nyaman di kediamannya selama proses studi ini hingga selesai.
8. Kepada sahabatku *Tajirah Umajjah, S. Pd., M. Hum.*, penulis juga haturkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena telah mendukung dan membantu penulis terutama dalam proses penulisan jurnal hingga terbit. Kepada *Andi Muh. Syafri, S. Pd., M. Hum.*, yang juga banyak membantu dan memberi arahan untuk proses pengurusan berkas penyelesaian. Terkhusus juga penulis sampaikan terima kasih kepada *Muh. Bahrul Afif, S. Ag., M. Ag.*, yang sering menjadi teman bercerita dan memberikan penulis dukungan untuk terus melanjutkan studi ini hingga akhirnya selesai. Terima kasih sebanyak-banyaknya juga kepada teman-teman penulis di band *ATUONA (Darwis, Said Hidayah*

dan kak *Ifan Anugrah*,) juga terkhusus kepada kak *Abraatjo* yang senantiasa memberikan dukungan moril dan motivasi agar penulis selalu berpikiran positif dan lebih percaya diri dalam mencapai cita-cita penulis.

Penulis tak mampu membalas kebaikan kalian semua selain ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat dan ridho-Nya kepada kalian. *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang bahasa, sastra dan budaya.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

ABSTRAK

ASYRAH. Objektifikasi Perempuan Dalam Cerita Rakyat Mandar To Minjari Duyung, Samba' Paria, Mara'dia Jawa Dan I Pura Para'bue: Analisis Wacana Kritis Sara Mills (dibimbing oleh Noer Jihad Saleh dan Herawaty Abbas).

Cerita rakyat sebagai produk budaya menjadi cerminan masyarakat di mana cerita itu berasal. Namun, pada umumnya dalam cerita rakyat tokoh perempuan sering digambarkan dalam posisi lemah, tak berkuasa miskin dan ceroboh, hingga menjadi sasaran objektifikasi. Peneliti mengangkat cerita rakyat Mandar sebagai objek penelitian untuk mengetahui bentuk objektifikasi terhadap para tokoh perempuan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Telah diteliti empat cerita rakyat dari buku karya Bustan Basir Maras, dkk. yang berjudul *Cari-Caritana To Mandar*. Buku ini adalah sumber data primer. Penelitian menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills untuk menunjukkan posisi para tokoh dan posisi pembaca. Setelah itu peneliti menganalisis bentuk objektifikasi sebagai tujuan utama dalam penelitian ini dengan merujuk pada tujuh bentuk objektifikasi versi Nussbaum. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, *internet searching* dan *close reading*. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi lalu menganalisis data untuk menentukan posisi subjek, objek dan pembaca, kemudian bentuk objektifikasi versi Nussbaum. Analisis ditampilkan dengan narasi-narasi detail untuk menggambarkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi subjek lebih sering pada laki-laki. Mereka ditampilkan sebagai sosok yang berkuasa, dominan dan kuat. Adapun tokoh perempuan diposisikan sebagai objek. Mereka ditampilkan sebagai sosok lemah, tidak berdaya dan tidak bisa keluar dari masalahnya sendiri. Pada bentuk objektifikasi, perempuan dijadikan sebagai objek tujuan, tanpa otonomi, tanpa agensi objek kekerasan dan dimiliki. Ditemukan juga bahwa ketika perempuan memiliki kekuatan atau kemampuan ajaib mereka digambarkan sebagai sosok yang seram, kejam dan menakutkan.

Kata kunci: perempuan, objektifikasi, subjek, objek, pembaca

ABSTRACT

ASYRAH. **Women Objectification in Mandar Folklore To Minjari Duyung, Samba' Paria, Mara'dia Jawa Dan I Pura Para'bue: Critical Discourse Analysis Sara Mills** (supervised by Noer Jihad Saleh and Herawaty Abbas).

A Folklore as a cultural product becomes a community reflection where it comes. However, generally in the folklore, female characters are frequently described in a weak, powerless, poor, careless position, even become the objectification target. Mandar folklore was taken as the research object to find out the objectification form on the female characters. This was the qualitative descriptive research. Four folklores from the book written by Bustan Basir Maras et.al., entitled *Cari-Caritana To Mandar* had been investigated. This book was the primary data resource. The research used the critical discourse analysis approach of Sara Mills model to indicate the characters and readers' positions. The objectification form as the research primary objective was analyzed to refer to the seven objectification forms of Nussbaum's version. The research was used the library study technique, *internet searching*, and close reading. The data analysis was conducted by identifying, classifying and analyzing the data to determine the subject, object and readers' position, then the objectification form of Nussbaum version. The analysis was presented with the detailed narations to describe the research result. The research result indicates that the subject position more frequently lays on males. They are shown as powerful, dominant and strong figures. Whereas the females lays as the objects. They are frequently shown as weak, powerles and not being able to handle their own problem. In the objectification form, the females are treated as the object of goal, without authonomy, without agency, object of violence and being owned. It is also found that when the females have power, they are shown as being a spooky, cruel and scary.

Key words: female, objectification, subject, object, reader

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	14
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	22
1... Konsep Karya Sastra.....	22
2... Karya Sastra Tradisional	23
3... Feminisme	24

4... Objektivikasi	26
5... Wacana	29
6... Analisis Wacana	31
7... Analisis Wacana Kritis Sara Mills.....	34
8... Gambaran Umum 4 Cerita Rakyat Mandar.....	41
C. Kerangka Pikir.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan Penelitian.....	56
B. Desain Penelitian	56
C. Data dan Sumber Data.....	57
D. TeknikPengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. 1. Hasil Penelitian (Analisis Wacana Kritis Sara Mills).....	62
a... Posisi Subjek, Objek, Pembaca <i>To Minjari Duyung</i>	62
b... Posisi Subjek, Objek, Pembaca <i>Samba' Paria</i>	71
c... Posisi Subjek, Objek, Pembaca <i>Mara'dia Jawa</i>	86
d... Posisi Subjek, Objek, Pembaca <i>I Pura Para'bue</i>	98
A. 2. Hasil Penelitian (Bentuk Objektivikasi).....	111
B. Pembahasan	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	146
CURRICULUM VITAE	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1	62
Tabel 2	64
Tabel 3	66
Tabel 4	69
Tabel 5	71
Tabel 6	72
Tabel 7	75
Tabel 8	77
Tabel 9	79
Tabel 10	81
Tabel 11	83
Tabel 12	86
Tabel 13	88
Tabel 14	90
Tabel 15	92
Tabel 16	95
Tabel 17	96
Tabel 18	98
Tabel 19	101
Tabel 20	103
Tabel 21	104
Tabel 22	106
Tabel 23	108
Tabel 24	112

Tabel 25	113
Tabel 26	115
Tabel 27	117
Tabel 28	120
Tabel 29	124
Tabel 30	126
Tabel 31	128
Tabel 32	132

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.....	53
--------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan tempat dimana ide-ide dapat dituangkan baik itu tentang kehidupan dan sosial dengan kata-kata yang dirangkai indah (Ahyar, 2019: 1). Dalam bahasa Sansekerta sastra berarti *shastra* yang memiliki arti “tulisan yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. Sastra dalam pengertiannya merujuk pada kata kesusastraan yang memiliki imbuhan ke-an lalu “su” yang berarti baik atau indah dan “sastra” yang berarti tulisan atau lukisan (Syahfitri, 2018: 1).

Sastra tidak hanya sekedar kata-kata indah, melainkan diperlukan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang memiliki bentuk dan nilai sebab bahasa adalah media sastra. Melalui bahasa, sastra ditentukan kebernilaiannya. Sastra dapat memberikan kesenangan dan kenikmatan kepada para pembacanya dan juga memberi motivasi. Kenikmatan, kesenangan dan motivasi tersebut muncul dalam ketegangan-ketegangan yang tercipta (*suspense*). Proses ini menimbulkan perasaan nikmat dimana pembaca dapat terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dengan keterlibatan ini kemungkinan muncul kenikmatan estetis (Rismawati, 2018: 5).

Dalam periodisasi sastra, H.B. Jassin menggolongkan periodisasi sastra Indonesia dalam dua periode yakni periode sastra Melayu lama dan periode sastra Indonesia modern (Rismawati, 2018: 7).

Dalam penelitian ini kita akan berfokus pada pembahasan periode sastra Melayu lama. Periode sastra Melayu lama disebut juga dengan sastra zaman klasik yakni sastra Indonesia non-pengaruh Barat. Dapat dikatakan bahwa dalam periode ini sastra lebih dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebudayaan. Pada zaman klasik ini sastra mendapat pengaruh dari tiga genre yaitu animisme-dinamisme, pengaruh Hindu-Budha dan pengaruh Islam dengan masing-masing karakteristik yang khas. Zaman animisme-dinamisme adalah zaman tertua dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia. Pada zaman ini, pengaruh yang lahir dapat dilihat dalam jenis-jenis sastra berikut, yakni 1) Mantra; 2) Cerita rakyat yang meliputi legenda, mite, sage, fabel, cerita lucu/ pelipur lara dan dongeng (Rismawati, 2018: 11).

Berikutnya tulisan dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada sastra zaman klasik bagian cerita rakyat. Prosa yang berkembang di zaman animisme-dinamisme adalah bentuk cerita rakyat. Dari penjabaran di atas kita mengetahui bahwa cerita rakyat adalah bagian dari sastra zaman klasik. Rismawati (2018: 19) dalam bukunya menyimpulkan bahwa cerita rakyat adalah karya sastra lama yang diwariskan secara lisan dan juga berisi peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau hanya imajinasi dan menjadi gambaran masyarakat pemilik cerita rakyat itu. Pengaktualisasian cerita rakyat

dalam berbagai bentuk dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi terutama kearifan lokal.

Untuk mencapai pengaktualisasiannya sebagai media komunikasi kearifan lokal Indonesia, cerita rakyat yang beredar di masa kini telah ditulis dan dicetak dalam bentuk buku. Namun perlu diketahui, cerita rakyat akan tetap memiliki identitasnya selama diketahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan. Cerita yang telah terbit itu hanya sekedar transkripsi lisan dari peredaran cerita rakyat yang berbentuk lisan (Danandjaja, 1986: 6).

.Dari rangkaian cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk buku tersebut, anak-anak diperkenalkan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dimana cerita itu berasal. Dikutip dari Fitroh dan Sari (2015: 97) yang mengatakan perlunya dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal yang positif. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengarkan, membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya. Jika ditelisik lebih mendalam cerita rakyat adalah media yang cukup efektif untuk memperkenalkan praktik budaya dan kepercayaan masyarakat karena terdapat kearifan lokal yang darinya itu sangat penting untuk keberlangsungan kebudayaan yang merupakan identitas bangsa (Maulana dan Prasetia 2015 dalam Hapsarani, 2017: 124).

Cerita rakyat sebagai media untuk mengajarkan nilai kebudayaan kepada anak-anak memiliki dampak bagi imajinasi dan cara berpikir mereka

hingga dewasa nanti. Hal tersebut diperkuat oleh Hidayah (2009:10) yang mengatakan bahwa masa kanak-kanak terutama usia balita mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Para ahli mengatakan bahwa pada usia 0-4 tahun perkembangan kecerdasan balita mencapai 50%, pada usia 4-8 tahun mencapai 80% dan pada usia 8-18 tahun mencapai 100%. Imajinasi anak-anak sangat berkembang pada masa balita terutama ketika mereka bermain peran semisal memerankan tokoh dari sebuah cerita. Imajinasi mereka akan menghidupkan fantasi-fantasi tersebut. Pada masa balita, anak-anak juga memiliki rasa ingin tau yang tinggi, hal itu sudah tidak asing lagi. Cerita rakyat yang dibacakan kepada anak-anak adalah salah satu yang dapat merangsang tumbuhnya imajinasi mereka, dengan begitu hal ini dapat meningkatkan daya pikir anak dan juga dapat membantu membentuk karakter mereka melalui pesan-pesan moral yang terdapat dalam sebuah cerita.

Sebagai bacaan anak-anak yang dapat mendukung daya kreatifitas, membangkitkan imajinasi dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai budaya melalui buku cerita rakyat, ternyata ditemukan bias gender di dalamnya. Representasi perempuan di dalam cerita rakyat masih sering dihadirkan sebagai makhluk yang posisinya nomor dua dibanding laki-laki, ter subordinasi dan terkesan lemah serta hanya bisa bergantung pada keputusan laki-laki. Para tokoh perempuan dalam cerita-cerita rakyat nusantara selalu digambarkan sebagai makhluk yang tidak dapat mengambil

keputusan tanpa melalui persetujuan laki-laki terlebih dahulu. Hal ini terbukti dalam penelitian yang berjudul *Objektifikasi Perempuan Dalam Tiga Dongeng Klasik* oleh Hapsarani (2017:135-136) yang menyimpulkan bahwa ketiga teks cerita rakyat yang dibahas dalam penelitiannya terdapat bias gender yang masih ada dalam kebudayaan di nusantara sebagaimana hal itu tercermin dalam pemosisian perempuan sebagai objek kenikmatan laki-laki, objek kesenangan, bahkan menjadi objek kekerasan. Perempuan ditampilkan tidak berdaya dan lemah sehingga mudah diperdaya sementara laki-laki tampil sebagai pihak yang lebih mendominasi dan berkuasa terhadap perempuan. Perempuan juga ditampilkan sebagai objek kekerasan sekaligus ditampilkan sebagai pihak yang membutuhkan laki-laki untuk keluar dari masalahnya. Ketika diberi agensi agar berdaya, perempuan malah dianggap berbeda sehingga dicurigai ia tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat dan keluarga tradisional. Penelitian ini membuktikan bahwa ideologi cerita rakyat tidak selamanya sesuai dengan nilai-nilai yang saat ini ingin diajarkan kepada generasi muda sehingga perlu untuk bersikap kritis.

Jika ditelisik secara lebih mendalam maka akan didapati bahwa umumnya dalam penokohan cerita rakyat, para tokoh perempuan sering juga digambarkan dalam posisi tidak berdaya terutama karena kemiskinan (ekonomi lemah), sering ceroboh bahkan hingga mengambil keputusan yang salah, akhirnya dengan begitu merekapun menjadi sasaran bentuk

objektifikasi. Hal inilah yang memunculkan kekhawatiran sebab anak-anak bisa saja menyerap hal ini dan menyimpan di alam bawah sadar mereka bahwa perempuan dengan stereotip-stereotip tersebut di atas adalah hal yang wajar dan memang sudah seharusnya demikian. Mereka akan tumbuh dewasa dengan sudut pandang yang menganggap wajar bahwa anak laki-laki selalu di posisi kuat, cerdas, melindungi, perkasa sedangkan perempuan hanya akan diterima sebagai makhluk yang lemah lembut, penurut, emosional dan keibuan.

Hal inilah yang dipersoalkan oleh kritik feminis pada karya sastra seperti cerita rakyat atau dongeng dan produk budaya yang seolah melanggengkan bentuk pelemahan posisi perempuan di berbagai bidang seperti politik, sosial, ekonomi hingga psikologi (Tyson 2015: 79). Bangkitnya kesadaran perempuan dalam gerakan-gerakan feminisme yang akhir-akhir ini gencar digalakkan sebenarnya merupakan angin baru bagi perjuangan perempuan untuk kesetaraan mereka agar tidak lagi dipandang sebagai kaum nomor dua serta diberikan ruang yang luas sebanyak laki-laki untuk mengekspresikan diri mereka di ruang publik dengan perasaan aman tanpa harus mengkhawatirkan diri mereka sebagai objek yang diperhatikan oleh mata laki-laki.

Lebih jauh peneliti hendak mengatakan bahwa salah satu hal yang melanggengkan bentuk opresi terhadap perempuan yaitu dengan menerapkan

dan menganggap semua sudut pandang laki-laki seakan-akan sebagai hal yang netral dan inklusif “*a habit of seeing*” dikutip dari Hapsarani (2017: 125). Implikasi dari “*a habit of seeing*” ini pada akhirnya membuat posisi dan sudut pandang perempuan sering kali terabaikan sebab dianggap sama dengan laki-laki sehingga itu tidak lagi penting karena sudah terwakilkan oleh sudut pandang laki-laki. Pengabaian terhadap pemikiran perempuan akhirnya tidak menjadi masalah.

Nussbaum (1999: 254) mengemukakan bahwa pada kenyataannya sudut pandang laki-laki tidaklah selalu netral dan inklusif karena kecenderungannya untuk mengobjektifikasi perempuan. Objektivikasi terhadap perempuan terjadi ketika ia dilihat atau diperlakukan oleh orang lain sebagai objek terlebih lagi ketika hal itu berada dalam konteks hubungan seksual. Objektivikasi seksual maksudnya disini adalah ketika suatu bagian tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek yang bisa dinikmati melalui cara memandang bagian tubuh tertentu, memanggil-manggil (*cat calling*), bersiul-siul ketika perempuan lewat, berkomentar tentang tubuh perempuan atau bahkan sampai pada sentuhan seperti meraba bagian tubuh tertentu hingga tindakan yang lebih ekstrim yakni pemerkosaan.

Sadar atau tidak, penampilan dan bentuk tubuh perempuan sering kali menjadi bahan candaan yang mungkin bagi sebagian yang melemparkan candaan itu dianggap pujian padahal itu merupakan bentuk objektivikasi

terhadap perempuan. Perempuan yang marah atau melakukan bentuk perlawanan terhadap hal-hal tersebut justru sering dianggap aneh dan dicap berlebihan yang tak jarang berakibat pada psikis dan mental mereka. Bahkan bentuk objektifikasi seperti itu terkadang tidak hanya dilontarkan oleh laki-laki melainkan dari kaum perempuan sendiri. Bukankah hal ini menjadi bukti bahwa betapa pewajaran bentuk-bentuk objektifikasi terhadap perempuan ini telah terinternalisasi dalam cara berpikir masyarakat kita sebab menjadi pewajaran dan kejadiannya dibiarkan secara terus menerus.

Perempuan juga sering mengondisikan dirinya sendiri untuk dilihat dari sudut pandang laki-laki. Selain itu, terkadang perempuan juga dikondisikan oleh sesama perempuan untuk melihat perempuan lain berdasarkan sudut pandang laki-laki. Pandangan demikian dikarenakan keyakinan yang tertanam bahwa perempuan adalah untuk dimiliki laki-laki dengan standar-standar yang mereka harus penuhi berdasarkan keinginan si laki-laki. Mereka harus menampilkan diri sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan salah satu kutipan dalam buku Berger (1977) yang mengatakan “Men look at women. Women watch themselves being looked at”.

Peneliti mengaitkan hal ini dengan cerita rakyat dalam buku-buku dongeng yang beredar saat ini. Peneliti hendak mengungkapkan bagaimana bentuk objektifikasi terhadap tokoh perempuan dalam cerita rakyat suku Mandar, Sulawesi Barat dengan memilih beberapa cerita yang cukup terkenal

bagi masyarakat suku Mandar yakni *To Minjari Duyung, Samba* Paria, *Mara* dia Jawa dan *I Pura Para* bue yang semuanya dicetak dalam buku yang ditulis oleh Bustan Basir Maras dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul "Ceritanya Orang Mandar (*Cari-Caritana To Mandar*)" yang terbit pada tahun 2019. Cerita rakyat tersebut dipilih karena dianggap mampu mewakili bagaimana tokoh di dalamnya diobjektifikasi.

Bentuk objektivikasi dalam cerita rakyat di buku ini dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills karena dianggap mampu untuk mengungkap bagaimana posisi perempuan di dalam teks cerita-cerita tersebut serta dimana dan bagaimana bentuk objektivikasi tersebut dengan merujuk pada bentuk-bentuk objektivikasi versi Nussbaum.

Analisis wacana adalah sebuah studi yang khusus membahas tentang struktur pesan komunikasi atau telaah fungsi pragmatik bahasa. Bahasa dianalisis tidak hanya dari sudut bahasanya saja tapi juga melibatkan konteks dalam wacana yang terbentuk. Analisis wacana kritis merupakan sebuah studi yang berupaya untuk mengurai serta menjelaskan realitas di dalam teks yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan untuk tujuan yang diharapkan. Dari analisis wacana itu pula akan disadari makna dan citra yang diinginkan atau kepentingan yang ingin dicapai (Darma, 2009: 49).

Jadi analisis wacana disini bertujuan untuk mengungkapkan maksud dari subjek atau penulis yang mengemukakan sebuah pernyataan.

Bahasa dalam analisis wacana kritis tidak hanya dikaji dari teksnya tetapi juga dari konteks bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu termasuk praktik ideologi.

Analisis wacana kritis model Sara Mills memiliki fokus pada analisis wacana terutama wacana feminisme tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam buku seperti novel, gambar, pemberitaan dan sebagainya. Sara Mills menyorot pada bagaimana posisi tokoh ditampilkan dalam sebuah teks (Darma, 2009: 86). Kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills dibedakan pada kerangka *pertama* posisi subjek-objek yang melihat pada bagaimana posisi aktor atau tokoh, gagasan dan peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Apakah kelompok sosial itu berkesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri atau ditampilkan melalui orang lain. Kerangka *kedua* yaitu posisi penulis-pembaca dimana Mills mengajak kita untuk melihat bagaimana posisi pembaca diperankan dan dimunculkan dalam teks, bagaimana pembaca menunjukkan dirinya dan di kelompok mana posisi pembaca.

Dari uraian di atas, peneliti mengangkat judul “Objektifikasi Perempuan dalam Cerita Rakyat Mandar *To Minjari Duyung, Samba*” *Paria, Mara*” *dia Jawa dan I Pura Para*” *bue: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*” .

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang tidak sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah dengan berfokus pada analisis wacana hanya pada empat cerita rakyat yang terdapat dalam buku cerita rakyat *Cari-Caritana To Mandar* dengan tokoh utama perempuan untuk diteliti bentuk objektifikasi versi Nussbaum pada tokoh-tokoh perempuan dalam cerita dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti merangkum pertanyaan masalah yang diangkat yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana posisi subjek-objek para tokoh dan posisi pembaca dalam cerita rakyat Mandar *To Minjari Duyung, Samba" Paria, Mara"dia Jawa* dan *I Pura Para"bue* berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills?
- b. Bagaimana bentuk objektifikasi perempuan versi Nussbaum dalam cerita rakyat Mandar *To Minjari Duyung, Samba" Paria, Mara"dia Jawa* dan *I Pura Para"bue* berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka secara garis besar, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan posisi subjek-objek para tokoh dan posisi pembaca dalam cerita rakyat Mandar *To Minjari Duyung, Samba" Paria, Mara"dia Jawa* dan *I Pura Para"bue* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Sara Mills.
2. Untuk mengungkap bentuk objektifikasi perempuan versi Nussbaum dalam cerita rakyat Mandar *To Minjari Duyung, Samba" Paria, Mara"dia Jawa* dan *I Pura Para"bue* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Sara Mills.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah berbasis gender dalam karya sastra tradisional yakni cerita rakyat sebab cerita rakyat adalah warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa. Penulis berharap bahwa cerita rakyat yang diteliti dari sudut pandang gender ini, dapat memberi pengetahuan baru terhadap pembaca dan peneliti selanjutnya. Terkhusus karena cerita rakyat yang dipilih oleh peneliti adalah cerita rakyat yang berasal dari salah satu suku, yakni suku Mandar yang terletak di Sulawesi Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka

kesadaran para pemerhati cerita rakyat agar lebih ramah atau peduli gender terutama pada bagaimana perempuan nusantara ditampilkan dalam cerita.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan agar penelitian ini nantinya dapat menjadi perantara untuk wawasan baru bagi pembaca atau menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat isu yang serupa yakni seputar kajian gender dalam karya sastra khususnya sastra tradisional atau cerita rakyat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang saat ini, baik dari segi pendekatan yang digunakan dalam penelitian maupun terhadap objeknya. Penelitian tersebut dijadikan sebagai tinjauan kajian pustaka dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

Penelitian pertama mengenai objektifikasi perempuan dalam tiga dongeng klasik yang diteliti oleh Hapsarani (2017) dengan judul ***Objektifikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: Sangkuriang, Jaka Tarub, dan Si Leungli***. Tujuan dari penelitian ini tentu saja adalah untuk menunjukkan bagaimana bentuk objektifikasi itu terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga dongeng klasik tersebut yakni *Nyi Bungsu Rarang, Nawang Wulan* dan *Dayang Sumbi*. Secara keseluruhan ketiga tokoh ini direpresentasikan sebagai objek yang diamati, dilihat dan dinilai, selain itu mereka cenderung digambarkan sebagai karakter yang pasif sehingga tidak memiliki agensi untuk diri mereka sendiri. Tokoh perempuan juga digambarkan sebagai karakter yang menerima kekerasan oleh laki-laki sekaligus laki-laki jugalah yang menjadi sosok penyelamat untuk mengeluarkan mereka dari ketidakberdayaan. Dari penelitian ini dibuktikan bahwa cerita rakyat masih menganut ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan saat ini sehingga diperlukan sikap kritis dalam menulis

atau memilih cerita terutama yang akan menjadi konsumsi bagi generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis dalam proposal ini, yaitu mengenai bentuk objektifikasi perempuan namun mengerucut pada cerita rakyat Mandar yang tidak pernah dibahas di penelitian manapun sebelumnya. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian Hapsarani (2017) tidak dijelaskan pendekatan apa yang digunakan, dan langsung merujuk pada bentuk-bentuk objektifikasi tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini diperlihatkan lebih jelas bagaimana pendekatan yang digunakan dan prosesnya untuk menemukan hasil akhir yang diinginkan, yakni bentuk objektifikasi perempuan dalam cerita rakyat Mandar.

Penelitian selanjutnya mengangkat judul ***Tubuh Perempuan Pada Cerita Rakyat Jawa Timuran: Jaka Tarub dan Ande-Ande Lumut*** yang diteliti oleh Iswara (2019). Penelitian mengangkat isu gender tentang bagaimana tubuh perempuan diperlakukan yang akan dikaji melalui dua cerita rakyat yang berasal dari Jawa Timur yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan dalam cerita ini dan bagaimana peran tubuhnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dianalisis dengan perspektif feminisme menurut Lois Tyson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan menerima bentuk objektifikasi tubuh dalam berbagai cara. Dalam cerita rakyat Jaka Tarub, Nawang Wulan sebagai tokoh utama perempuan digambarkan sebagai

perempuan yang menjalankan tugasnya sebagai perempuan Jawa dalam ruang domestik seperti dapur, sumur dan kasur. Sedangkan dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut diperlihatkan para Klenting yang berkontestasi sebagai calon istri seorang pangeran yang bernama Asmarabangun. Mereka hanya akan terpilih ketika mereka mampu mempertahankan kesuciannya (*virginity*). Kontes ini dimenangkan oleh Klenting Kuning yang berhasil menjaga diri dari perangkap Yuyu Kangkang. Ditemukan pula motif tatanan terbalik yang terjadi dalam kedua cerita rakyat tersebut dimana peran domestik berhasil digeser oleh Nawang Wulan karena ia harus kembali ke kayangan setelah menemukan kembali selendangnya, maka secara otomatis peran domestik itu tergeser pada Jaka Tarub yang harus mengambil peran parenting (mengasuh, mengurus dan mendidik) anaknya. Namun hal ini tidak sepenuhnya terjadi sebab Nawang Wulan masih harus turun setiap malam untuk memberi ASI kepada buah hatinya. Jika diperhatikan, pergeseran peran ini cukup jarang terjadi di masa tersebut. Hal ini juga terjadi dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut yang merepresentasikan perempuan sebagai sosok pejuang untuk mendapatkan cintanya meskipun pada akhirnya tetap tidak memiliki kuasa dan pilihan untuk memutuskan. Penelitian ini juga sejalan dengan objek yang akan diteliti dalam tesis ini yaitu dalam ranah cerita rakyat meskipun berasal dari daerah berbeda, sebab peneliti akan mengangkat cerita rakyat yang berasal dari provinsi Sulawesi Barat, tepatnya suku Mandar sedangkan cerita rakyat yang diangkat dalam penelitian mengangkat cerita

dari Jawa Timur. Jenis penelitianpun sama, yakni penelitian kualitatif meskipun dengan pendekatan yang berbeda sebab peneliti ini menggunakan perspektif feminisme menurut Lois Tyson, sedangkan dalam proposal ini akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Maka tentu akan ditemukan perbedaan dalam hasil penelitian walaupun isu yang diangkat adalah isu yang serupa.

Penelitian berikut ini diteliti oleh Sumakud dan Septyana (2020) yang mengangkat judul ***Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki Perjuangan Perempuan dalam Melawan Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”)***. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan menggambarkan bagaimana perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan haknya. Peneliti melihat bahwa pembuat film berusaha mengangkat isu kesetaraan melalui film yang dibuatnya. Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* direkonstruksi dalam realitas yang mengambil latar cerita di Sumba. Film ini mengisahkan fenomena sosial Yappa Marrada yaitu penculikan terhadap perempuan yang merupakan cara paksa yang dilakukan oleh laki-laki untuk dapat memiliki perempuan tersebut. Perempuan terpaksa melakukan tindakan anarki untuk menolak kekejaman laki-laki yang ingin melecehkan dan menculiknya untuk diperistri secara paksa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis model Sara Mills yang

dibagi ke dalam tiga bagian yakni posisi subjek, objek dan penonton. Hasil dari penelitian menunjukkan posisi subjek dalam perjuangannya melawan budaya patriarki melakukan tindakan anarki seperti meracuni makanan, menebas kepala dan juga tindakan mengancam dengan parang. Posisi objek menunjukkan ketimpangan sosial yang terjadi di Sumba dimana ditunjukkan perlawanan perempuan untuk menolak patriarki yang terbukti disalahgunakan untuk kepentingan pribadi tanpa menghargai kehadiran perempuan dalam masyarakat. Posisi penonton untuk berani memperjuangkan apa yang menjadi haknya, menyuarakan apa yang benar meski harus mengambil tindakan yang penuh resiko untuk tidak terus berada dalam suatu tradisi yang melanggengkan penyimpangan terhadap keberadaan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan diangkat dalam proposal ini dari segi pendekatan yang diambil yaitu pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills meski objek penelitian yang diangkat berbeda namun tetap sama-sama mengangkat isu gender. Objek penelitian Septyana dan Sumakbud adalah film sedangkan peneliti mengangkat cerita rakyat Mandar sebagai objek yang diteliti. Hal ini juga sebagai bentuk promosi budaya milik suku Mandar sebagaimana penelitian Septyana dan Sumakbud yang juga sekaligus menjadi wadah untuk memperkenalkan budaya di masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Penelitian berikut diteliti oleh Aarfiana (2020) yang membandingkan dua novel yang menuliskan tentang isu ketidakadilan gender di daerah konflik

dalam judul tesis ***Perbandingan Ketidakadilan Gender di Tanah Konflik pada Novel A Thousand Splendid Suns Karya Khaled Hosseini dan Bidadari Hitam Karya T.I.Tamrin***. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguraikan dan membandingkan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam dua novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sastra bandingan Damono dan kritis sastra feminis. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk marginalisasi dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini, sementara bentuk subordinasi ditemukan pada kedua novel tersebut. Hanya saja dalam novel Hosseini dijelaskan lebih rinci bagaimana bentuk subordinasi itu dalam ruang domestik maupun publik. Sedangkan, karya Thamrin memuat bentuk subordinasi dalam lingkup domestik pada wilayah tertentu saja. Stereotip dalam kedua novel menunjukkan stigmatisasi pada perempuan anak hasil pemerkosaan yang masuk ke dalam bentuk kekerasan seksual. Kekerasan fisik, psikis dan seksual sama-sama ditunjukkan dalam kedua novel baik dalam ruang domestik maupun publik. Pada novel Hosseini ditambahkan juga bentuk kekerasan yang terjadi karena finansial. Sementara untuk bentuk beban kerja ganda tidak ditemukan pada kedua novel tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan isu yang diangkat oleh penulis dalam proposal ini yakni mengenai isu gender meskipun bentuknya berbeda, sebab penelitian Aeria

(2020) mengangkat isu gender dari segi ketidakadilan sedangkan peneliti dalam proposal ini mengangkat isu gender dari segi bentuk objektifikasi. Sebenarnya objek penelitian yang diangkat juga memiliki kesamaan secara tidak langsung, sebab yang dikaji adalah karya sastra meskipun dalam penelitian ini karya sastra yang dikaji termasuk sebagai karya sastra tradisional yaitu cerita rakyat. Penelitian kualitatif juga sama-sama digunakan, meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, sebab peneliti menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills sedangkan penelitian Aefiana ini menggunakan pendekatan sastra bandingan Damono dan kritik sastra feminis.

Penelitian selanjutnya oleh Syahrul (2020) yang mengangkat judul **“Bias Gender dalam Cerita Rakyat Malin Demang dan Puti Bungsu”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana perempuan diposisikan dalam kedua cerita rakyat tersebut. Penggambaran bias gender tersebut digali dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis wacana. Data yang diperoleh yaitu dengan studi pustaka yang menggunakan teknik naratif dengan penekanan feminisme. Terdapat tiga temuan dalam penelitian ini yang *pertama* yaitu perempuan yang memiliki sikap pasif, penurut, pengabdian adalah perempuan yang bersikap sesuai kodratnya. *Kedua*, perempuan dinilai baik ketika ia tidak dapat mengubah nasibnya sendiri tanpa bantuan laki-laki yang menjadi suami atau pendampingnya. *Ketiga*, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang

menjadi korban kekuasaan, kesewenangan sekaligus kepemilikan laki-laki. Simpulan dari penelitian ini mengatakan bahwa terjadi pengukuhan stereotip terhadap perempuan yang ideal menjadi istri yaitu yang memiliki paras cantik jelita, bertubuh ideal sesuai standar laki-laki, lemah tanpa daya dan tidak mampu menolong dirinya sendiri tanpa bantuan dari laki-laki. Temuan ini menggajal „roh“ feminisme yang berjuang untuk kesetaraan perempuan dan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini yang memiliki objek yang sama yaitu cerita rakyat, namun dengan pendekatan yang sedikit berbeda, sebab Syahrul (2020) sebagai peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana sedangkan pada proposal ini akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills.

Pada penelitian di atas, para tokoh perempuan ditampilkan sebagai tokoh yang diobjektifikasi dan sama sekali tidak ada bentuk keberanian atau kekuasaan yang mereka miliki untuk meraih agensi diri mereka kembali. Sedangkan pada ke empat cerita rakyat yang diteliti pada penelitian ini, terdapat dua cerita rakyat yang tokoh perempuannya tidak menjadi perempuan yang terus menerus diobjektifikasi atau menduduki posisi objek dalam cerita. Mereka berhasil membalikkan kedudukan dan menjadi subjek. Hal ini menandakan bahwa mereka berhasil meraih agensi diri dengan kecerdasan dan keberanian.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Konsep Karya Sastra

Dalam Kartikasari dan Suprpto (2018: 2) dituliskan bahwa kesusastraan secara etimologis berasal dari kata *su* dan *sastra*. *Su* yang berarti baik dan *sastra* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Dalam bukunya juga mereka menambahkan bahwa sastra berarti sebuah karangan yang indah atau baik. Menurutnya sebuah karya sastra memang sepatutnya mengandung hal-hal yang baik dan juga indah dan hal itu kurang lengkap jika tidak dikaitkan dengan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud disini ialah nilai-nilai kehidupan, realitas nasib dalam hidup dan solusi dari permasalahannya.

Sastra adalah bentuk ide atau gagasan kreatif tentang apa yang dipandang dari fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungannya melalui bahasa yang disusun indah sedemikian rupa. Kehadiran sastra adalah sebagai bahan perenungan terhadap fenomena yang ada (Isnanda, Syofiani, Gusnetti 2015: 183). Sastra dapat disebut sebagai seninya bahasa yang merupakan ungkapan spontan dari apa yang dirasakan oleh penulisnya secara mendalam.

Sastra adalah bagian dari kebudayaan, maka dari itu kehadirannya berperan penting untuk mengumpulkan segala apa yang terjadi di masyarakat. Merunut dari pengertian-pengertian pada uraian di atas bahwa sejatinya sastra ungkapan pribadi manusia berdasarkan pengalamannya yang dikelola

melalui daya pikir dan imajinasi. Maka dari itu, sastra tidak bisa hanya dianggap seperti artefak atau benda mati, melainkan sosok yang hidup. Ia juga berkembang secara dinamis sebagaimana politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan (Saryono, 2009: 16).

2. Karya Sastra Tradisional

Manusia sejatinya selalu berekspresi dan berkomunikasi sebagai sebuah bentuk manifestasi eksistensi mereka dalam sebuah kelompok sosial dimana mereka berada. Cerita dan bercerita adalah salah satu cara mereka berekspresi dan berkomunikasi guna menyampaikan ide, gagasan dan nilai-nilai. Tradisi bercerita ini sudah ada sejak zaman dahulu yang umumnya disampaikan secara lisan lalu diwariskan secara turun temurun. Selain itu ia bersifat anonim sebab tidak diketahui kapan dan siapa yang pertama kali memulai menceritakan kisah-kisah itu (Anafiah 2015: 128). Kisah-kisah yang beragam dan kebiasaan bersastra yang menggunakan sarana lisan untuk kemudian disampaikan kepada orang lain dan antargenerasi kini disebut sebagai sastra tradisional (Nurgiyantoro, 2007: 163).

Terdapat fungsi kultural di dalam karya sastra tradisional, sebab itulah perlu digali nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sastra tradisional atau lebih dikenal sebagai cerita rakyat tidak lahir begitu saja. Keinginan dari penuturnya, tidak hanya semata-mata untuk menghibur tetapi juga dengan sabar menyampaikan pesan dan nilai-nilai keluhuran dari budaya dimana cerita itu berasal untuk generasi-generasi penerusnya.

Sastra tradisional merupakan sebuah refleksi kehidupan sosial masyarakat budaya dimana cerita itu berasal. Menurut Setianingsih (2012: 96), sastra tradisional tidak lahir dalam kekosongan budaya. Ia lahir pada masyarakat yang memiliki tradisi, adat istiadat, pandangan hidup, cara berpikir, keyakinan dan juga pandangan tentang estetika yang semuanya berwujud dalam kebudayaan. Membaca sastra tradisional sama dengan mempelajari kondisi budaya, nilai-nilai, cara berpikir dan hal-hal lainnya dari masyarakat tertentu. Misalnya membaca sastra tradisional dari suku Mandar berarti secara tidak langsung si pembaca juga turut mempelajari dan terjun pada situasi kebudayaan dari suku Mandar melalui kesusastraannya.

3. Feminisme

Penelitian yang mengangkat isu tentang objektifikasi perempuan dalam cerita rakyat tentu tidak terlepas dari pembahasan feminisme. Feminisme menjadi isu yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian dan banyak pula diangkat dalam penelitian akademik sebab banyak aspek yang memang menarik untuk diulas seputar feminisme dan perempuan.

Kemunculan feminisme yang makin banyak diperbincangkan dan mendapat perhatian dari berbagai kalangan justru membuka beberapa pandangan baru, tidak jarang pula kita temui pihak yang pro dan kontra dengan isu ini. Bagi pihak yang kontra kebanyakan menganggap gerakan feminisme sebagai gerakan yang radikal dan sarat akan pemberontakan kaum perempuan terhadap laki-laki. Fakih (2008: 82) mengatakan bahwa feminisme

dilihat sebagai bentuk pemberontakan untuk mengingkari apa yang menjadi fitrah dan kodratnya, perlawanan terhadap pranata sosial, perlawanan terhadap institusi rumah tangga seperti perkawinan dan lain sebagainya. Pandangan sejenis inilah yang membuat gerakan feminisme sulit diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Gerakan feminisme dimulai pada abad ke-18 yang diawali oleh beberapa tokoh yaitu Mary Wollstonecraft, Judith Sargent Murray dan Frances Wright yang menggunakan sastra sebagai media perlawanan terhadap sistem patriarki (Artana, 2018: 02). Feminisme sejatinya lahir dari kesadaran perempuan yang berada dalam ikatan sosial yang patriarkis yang menyebabkan dominasi kontrol terhadap hidup dan pilihan perempuan. Artana (2018: 02) juga mengatakan “the inferiority of woman under domination of men in patriarchal society was caused by the virtue that had been brought by men which consider themselves as dominant figure in the patriarchal system”. Kritik feminis yang lahir ke publik ini mencoba melawan dominasi dan superioritas laki-laki dalam masyarakat.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bangkit dari kesadaran kaum perempuan untuk keluar dari hal-hal yang bersifat menindas dan meminggirkan keberadaan mereka atau semua hal-hal yang tidak menguntungkan mereka baik itu di ruang sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Sastrawati (2018: 41) menyatakan bahwa pentingnya perempuan untuk turut terlibat andil dalam aspek ekonomi, sosial, politik yakni: *pertama*,

karena hal itu sebagai bentuk konsekuensi negara yang demokratis sehingga negara dalam hal ini wajib memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga negara untuk terlibat aktif dalam pembangunan nasional termasuk perempuan. *Kedua*, seluruh warga sudah sepatutnya terlibat dalam pembangunan nasional tanpa memandang jenis kelamin. *Ketiga*, perempuan akan jauh lebih banyak memberikan saran dan pendapat sebab kuantitasnya yang lebih besar daripada laki-laki jika diberikan kesempatan yang seluas-luasnya. *Keempat*, pengalaman hidup antara perempuan dan laki-laki tentu sangat berbeda. Olehnya itu, hanya perempuan yang lebih tau apa yang dibutuhkan dan begitupun sebaliknya.

4. Objektivikasi

Objektivikasi telah sejak lama terjadi kepada perempuan. Hal itu menyebabkan perempuan kehilangan hak-hak yang semestinya dimiliki untuk dapat bergerak dengan aman dan nyaman baik di ruang domestik dan publik. Artana (2018: 4) mengatakan "*women had been objected of men since long time ago where they are used as spoils of war. They lose their rights after they become powerless toward the society which is controlled by men. This social issue had been done long time ago where human still do not have rules that protect rights of male or female*". McKay (2013: 57) juga menambahkan dalam kutipan berikut "*While men are being masculine and superior to women, women tend to be more feminine which means to be weak, nurturance, and obedient. Therefore society tends to treated woen as an object to be supressed*

stereotype is becoming the basic issur to construct the attributes of men and women". Hal ini berarti bahwa perempuan diperlakukan sebagai makhluk yang bisa dikontrol dan diobjektifikasi oleh kondisi sosio-kultural.

Objektifikasi terjadi ketika sebuah realitas subjektif berubah menjadi realitas objektif. Dapat dikatakan bahwa objektifikasi adalah bentuk tindakan sosial dimana seseorang diperlakukan layaknya sebagai objek atau benda mati yang tak memiliki otoritas terhadap diri sendiri. Tindakan objektifikasi terhadap seseorang, baik laki-laki maupun perempuan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan dehumanisasi atau mengingkari eksistensi kemanusiaan seseorang.

Objektifikasi dapat dikaitkan dengan berbagai macam hal seperti objektifikasi seksual dimana hal ini banyak dialami oleh perempuan baik disadari maupun tidak. Objektifikasi seksual berarti memperlakukan seseorang sebagai hasrat seksual. Winarti (2020: 66) mengatakan bahwa perempuan dan segala hal yang melekat pada dirinya hanya dipandang sebagai objek yang mengacu pada pemenuhan hasrat laki-laki dan eksploitasi seksual atas perempuan. Salah satu bentuk kontrol laki-laki dalam seksualitas perempuan adalah objektifikasi seksual.

Nussbaum dalam bukunya yang berjudul *Sex and Social Justice* (1999: 218) mengklasifikasikan bentuk objektifikasi yaitu antara lain:

- *Instrumentality* (sebagai alat): ketika seseorang diperlakukan sebagai alat untuk tujuan orang lain

- *Denial of autonomy* (penyangkalan otonomi): ketika seseorang dilihat sebagai individu yang kurang memiliki otonomi atau tidak bisa menentukan pilihannya sendiri
- *Inertness* (kepasifan): ketika seseorang diperlakukan sebagai individu yang tidak memiliki agensi atau kurang dalam aktivitasnya
- *Fungibility* (dipertukarkan): ketika seseorang diperlakukan sebagai benda atau objek yang dapat dipertukarkan
- *Violability* (kekerasan): ketika seseorang diperlakukan sebagai individu yang tak berintegritas dan dapat dilanggar. Maksudnya disini ialah ketika seseorang dipandang sebagai sesuatu yang dapat dipecah, dirusak, dihancurkan, didobrak dan sebagainya.
- *Ownership* (kepemilikan): ketika seseorang diperlakukan sebagai sesuatu yang seolah-olah dapat dimiliki, dibeli atau dijual
- *Denial of subjectivity* (penyangkalan subjektifitas): ketika seseorang ditolak subjektifitasnya atau pengabaian terhadap pengalaman dan perasaan mereka.

Setiap indikator di atas merupakan sudut pandang Nussbaum, di mana tindakan-tindakan tersebut adalah bentuk perlakuan terhadap benda mati. Sebagaimana yang tertulis dalam buku Nussbaum, *Sex and Social Justice* bahwa objektifikasi berarti memperlakukan sesuatu selayaknya benda. Namun, dengan melihat dari paradigma pada bagaimana biasanya sebuah barang atau benda diperlakukan, sebenarnya akan membantu untuk bisa

terhubung dengan indikator-indikator bentuk objektifikasi yang pada umumnya hadir dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Nussbaum (1999: 219) menuliskan, *“some objects are viewed as „violable“ or lacking in boundary integrity, though certainly not all: We allow a child to break and destroy relatively few things in the house. Many objects are owned, and are treated as such, though many again are not”*. Ketika seseorang diperlakukan seperti sebuah barang atau benda, maka seseorang itu diperanggapkan selayaknya benda yang tidak hidup atau tidak memiliki otoritas, juga dihadapkan pada kemungkinan resiko sebuah benda dapat pecah, terbanting atau rusak.

5. Wacana

Wacana mungkin dilihat sebagai entitas atau „objek“, tapi wacana itu sendiri adalah serangkaian hubungan yang bersifat kompleks termasuk di dalamnya hubungan komunikasi orang yang berbicara, menulis, dan sebagainya antar satu sama lain tapi juga menggambarkan relasi peristiwa komunikatif yang konkret (percakapan, artikel surat kabar, dan lain-lain) dan „objek“ diskursif kompleks yang lebih abstrak dan bertahan lama (dengan relasinya yang kompleks) seperti bahasa, diskursus dan genre. Tapi terdapat juga relasi antar wacana/diskursus dengan „objek“ kompleks lainnya termasuk objek di dunia fisik, orang-orang, kekuatan relasi dan institusi yang menghubungkan elemen dalam aktifitas sosial dan praktik. Diskursus/wacana tidak dengan mudah didefinisikan melainkan hanya bisa sampai pada

pemahaman yang dituju jika menganalisisnya dari seperangkat relasi-relasi tadi. Bisa dikatakan bahwa apa yang penting dalam diskursus/wacana di dalam relasi-relasi kompleks yang merupakan bagian dari kehidupan sosial adalah makna dan pembuatan makna (Fairclough, 2010: 3).

Banyak pengkajian telah dilakukan sejak lama dalam bidang bahasa bahkan sejak zaman Yunani Kuno meskipun pada masa itu bahasa dikaji bukan untuk kepentingan komunikasi atau kebahasaan itu sendiri. Bahasa dikaji karena dianggap mampu mengungkap bagaimana konsep-konsep pemikiran manusia; bahasa dianggap sebagai alat yang tepat untuk kepentingan tersebut (Darma, 2009: 1).

Mills (2007: 1) mengatakan bahwa istilah diskursus secara luas untuk menganalisis teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra, juga sering dipakai sebagai isyarat sofistikasi teoritis dalam masalah-masalah yang kabur dan samar. Masih dalam Mills (2007: 30-31) dikatakan bahwa diskursus merupakan instrumen penting yang memungkinkan sastra dan teks dipersoalkan secara umum. Olehnya itu diskursus menjadi bermanfaat karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai kesamaan lintas teks sebagai akibat dari hubungan kekuasaan/pengetahuan.

Darma (2009: 1) menyebutkan bahwa bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Wacana dalam hirarki ini merupakan tataran yang terbesar dan terlengkap. Dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan

unsur-unsur lain yang menunjangnya, atau situasi pemakaian masyarakatnya. Wacana terdiri atas paragraf-paragraf, paragraf terdiri atas kalimat-kalimat. Masing-masing disusun secara runut, berkaitan satu sama lain sehingga membentuk gagasan atau tema utuh. Wacana atau dapat juga disebut dengan istilah diskursus erat kaitannya dengan konteks. Darma (2009: 4) mengatakan bahwa konteks adalah ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana (lingkungan non-linguistik).

6. Analisis Wacana

Pembahasan tentang analisis wacana erat kaitannya dengan linguistik. Menurut Mills (2007: 180) munculnya analisis wacana sebagai bentuk reaksi terhadap linguistik murni yang dinilai tidak mampu mengungkap hakikat bahasa secara utuh. Hal tersebut lebih terfokus pada unit-unit konstituen dan struktur kalimat dan enggan memfokuskan pada analisis bahasa yang digunakan. Jika dalam linguistik, unsur bahasa dikaji secara terpisah-pisah, maka analisis wacana lahir untuk mengkaji bahasa secara padu.

Analisis wacanapun akhirnya menjadi bagian yang penting ketika ingin mempelajari bahasa atau perilaku berbahasa. Analisis wacana membentuk norma serta kaidah secara implisit dalam produksi bahasa serta pada bagaimana wacana itu disusun dari perangkat hirarkis yang membentuknya. Analisis wacana menjadi penting untuk membuka analisis baru, tepatnya untuk mengawali analisis dalam struktur bahasa yang sistematis dan untuk

mengembangkan sistem notasi dan deskripsi dari organisasi bahasa itu (Mills, 2007: 187).

Selanjutnya mengutip dari Fairclough (1995: 18) *“the term of discourse is widely and sometimes confusingly used in various disciplines”*. Istilah wacana sangat luas dan kadang membingungkan untuk digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Ini sangat membantu untuk membedakan dua hal utama. Yang pertama, dominan digunakan dalam studi bahasa: diskursus sebagai aksi sosial dan interaksi, orang-orang yang berinteraksi bersama dalam situasi sosial yang sesungguhnya. Yang lainnya, dominan dalam teori sosial *post-structuralism*.

Analisis wacana adalah disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Analisis wacana menjadi hal yang lumrah atau lazim digunakan dalam mengkaji wacana/diskursus. Ia digunakan untuk menemukan makna yang sama atau setidaknya mendekati makna yang dimaksud oleh pembicara jika itu dikaji dalam wacana lisan, atau maksud penulis jika itu dikaji dalam wacana tulis. Syamsuddin (1992: 6) menganalisis ciri dan sifat wacana sebagai berikut:

- 1) Analisis wacana adalah bahasan yang mengkaji pemakaian bahasa dalam masyarakat.
- 2) Analisis wacana adalah usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.

- 3) Analisis wacana adalah pemahaman tuturan dalam interpretasi semantik.
- 4) Analisis wacana memiliki kaitan erat dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
- 5) Analisis wacana diarahkan pada pemakaian bahasa secara fungsional.

Dalam studi linguistik, analisis wacana merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal. Maksud linguistik formal disini adalah linguistik yang lebih menitikberatkan perhatian pada unit kata, frasa, atau kalimat saja dan tidak mengaitkan antar unsur tersebut. Dapat dikatakan bahwa analisis wacana merupakan lanjutan dari linguistik formal sebab titik perhatiannya berpusat pada level di atas kalimat, seperti gramatikal. Analisis wacana adalah cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa atau yang mendukungnya seperti pada wacana atau unit bahasa yang lebih besar.

Terdapat tiga pandangan dalam analisis wacana. Ketiga pandangan itu datang dari positivisme-empiris, konstruktivisme, dan pandangan kritis. Menurut positivisme-empiris, analisis wacana menggambarkan secara bersama penggunaan tata aturan, kalimat dan bahasa. Disini wacana diukur atas pertimbangan benar dan tidak secara sintaksis dan semantik, yakni bertumpu pada penggunaan gramatikal bahasa secara benar atau tidak. menurut konstruktivisme, analisis wacana ditempatkan sebagai analisis yang membongkar maksud atau makna tertentu. Disini wacana dilihat sebagai

upaya untuk mengungkap maksud yang tersembunyi dari si pembicara atau penulis yang mengungkapkannya. Pengungkapan dilakukan dengan memposisikan diri sebagaimana penulis atau pembicara dengan penafsiran yang mengikuti maksudnya. Terakhir menurut pandangan kritis, analisis wacana dalam paradigma ini menekankan kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Disini bahasa dipahami sebagai representasi dalam membentuk subjek, tema maupun strategi tertentu di dalamnya. Analisis wacana dalam hal ini dipakai untuk membongkar kekuasaan dalam proses berbahasa. Wacana sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan dalam bahasa. Dapat dikatakan disini analisis wacana memakai perspektif kritis, maka ia dikategorikan sebagai analisis wacana kritis (Darma, 2009: 17-18).

7. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana kritis atau AWK dilihat sebagai sebuah upaya untuk memberi penjelasan pada sebuah diskursus atau wacana yang dikaji oleh seseorang ataupun sebuah kelompok dominan. Analisis wacana kritis yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok-kelompok dominan tersebut mengarah pada kepentingan atau tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan tertentu yang ingin diperoleh dalam wacana yang dianalisis berarti terdapat unsur kekuasaan di dalamnya untuk mempengaruhi atau memperoleh citra yang diinginkan atau kepentingan yang sedang diperjuangkan melalui wacana.

Analisis wacana atau analisis wacana kritis adalah pendekatan yang relatif baru dari segi sistematika pengetahuan sebagai reaksi dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik yang sifatnya memang kritis (Darma, 2009: 50). Hadirnya analisis wacana kritis (AWK) mencoba mengungkapkan upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi dan adanya ketimpangan yang dipertahankan dan direproduksi dalam teks atau wacana yang berhubungan dengan konteks sosial.

Bahasa adalah faktor penting dalam analisis wacana kritis karena bahasa akan dari bagaimana ia digunakan sedemikian rupa untuk melihat bagaimana ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Kelompok sosial yang dominan dalam suatu komunitas masyarakat saling bertarung dan mengajukan pendapat yang bisa mempengaruhi secara dominan juga melalui versi mereka masing-masing dan hal itulah yang dilihat serta diselidiki dalam analisis wacana kritis. Eriyanto (2011: 8) mengutip dari Guy Cook bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi. Maksudnya komunikasi ini dilihat dari siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, jenis khalayak seperti apa dan bagaimana situasinya, apa mediumnya, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi itu dan hubungan antar pihak. Guy Cook juga menyebutkan bahwa ada tiga sentral dalam pengertian wacana yaitu: teks, konteks dan wacana. Diuraikan pula dari masing-masing sentral itu. Pertama adalah teks; bahwa teks adalah semua bentuk bahasa, semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar,

efek suara, citra dan sebagainya. Kedua yakni konteks; konteks memasukkan semua hal dan situasi di luar teks yang memiliki pengaruh terhadap pemakaian bahasa. Pengaruh yang dimaksud ialah seperti apa partisipan dalam bahasa, situasi saat teks diproduksi, fungsi dan sebagainya. Ketiga adalah wacana; wacana dimaknai sebagai teks dan konteks yang saling beriringan bersama dalam sebuah proses komunikasi.

Banyak pemikir intelektual dalam analisis wacana kritis. Para pemikir ini masing-masing membawa model analisis wacana kritis yang berbeda juga, diantara yang ternama adalah Michel Foucault, Norman Fairclough, Teun A. Van Dijk dan Sara Mills. Sara mills pada mulanya lebih dikenal sebagai ahli wacana yang lebih banyak menulis tentang representasi perempuan dalam wacana dan bisa juga diterapkan dalam bidang-bidang lain. Analisis wacana yang ditampilkan oleh Sara Mills menumpukan perhatian pada wacana yang memuat tentang feminisme.

Mills (2007: 115) mengatakan bahwa teori diskursus terbukti berguna bagi teoretisi feminis yang mencoba menggambarkan struktur feminitas dan struktur heteroseksualitas. Perempuan secara aktif membentuk posisi dan peran subjeknya dalam proses menegosiasikan batasan diskursus, maka dapat dilihat bahwa penggunaan konsep diskursus merupakan hasil perbaikan yang signifikan dari teori feminis sebelumnya hanya dengan melihat feminitas sebagai suatu kategori ideologis yang dipaksakan dan cenderung menjadikan perempuan sebagai korban penindasan yang pasif.

Kaum feminis menganggap feminitas sebagai sebuah ideologi yang mencengkram perempuan, cenderung melihat feminitas sebagai konsep homogen yang mempengaruhi semua perempuan dengan cara yang sama. Ideologi yang dimaksudkan disini adalah sebagai struktur yang tidak mengizinkan kelompok perempuan mengalami perlakuan berbeda dan tidak membiarkan adanya struktur ideologis yang berbeda bagi kelas atau orientasi seksual yang juga berbeda (Mills, 2007: 116).

Konsep feminitas sebagai sebuah konstruk sosial memang begitu kaku, sehingga tidak mungkin dirubah dan ia justru menggambarkan perempuan sebagai penerima yang pasif (*passive recipients*). Namun dalam pengertian tertentu baik perempuan maupun laki-laki sama-sama ikut serta mempertahankan diskursus ini supaya tetap di tempatnya sembari mencoba membongkar elemen-elemennya dan diganti dengan elemen lain yang lebih produktif. Akhirnya, feminitas yang dijelaskan melalui analisis ideologis seolah-olah hanya memiliki satu makna yang jelas; yakni perempuan yang bertindak menurut cara feminin ditafsirkan sebagai makhluk yang memperlihatkan kelemahan atau ketundukan (Mills, 2007: 116-117).

Mills juga mengutip Dorothy Smith (1990) yang menggunakan konsep diskursus femininitas untuk lari dari pandangan tentang konstruksi sosial yang dipaksakan atas subjek perempuan yang pasif ini. Mills menambahkan bahwa struktur diskursus akan berubah seiring perjalanan waktu sebagai akibat perlawanan perempuan terhadapnya dan juga sebagai akibat dari perubahan

dalam struktur sosial itu sendiri. Menurutnya diskursus adalah sesuatu yang dilakukan (bukan sesuatu yang kita tunduk atasnya), maka keterlibatan dengan diskursus femininitas akan membentuk suatu relasi kuasa interaksional bukan pemaksaan kekuasaan (Mills, 2007: 117-118). Sebenarnya teori diskursus melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang dilaksanakan (*enacted*) dalam sebuah hubungan dan karenanya teori diskursus melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang dapat ditentang setiap saat dan dalam setiap interaksi (Mills, 2007: 118).

Diskursus bukanlah sekelompok praktik tekstual yang abstrak tetapi merupakan landasan tempat hubungan sosial diatur. Dimanapun femininitas menjadi suatu diskursus yang sangat krusial maka disitulah ia membentuk fokus aktivitas kelompok melalui individu, dimana perempuan tidak hanya digambarkan sebagai korban suatu ideologi tetapi justru sebagai makhluk yang secara aktif membentuk diri mereka dengan menggunakan konstruk diskursus. Dengan demikian, perempuan yang dianggap memperlihatkan femininitas dapat dipandang sebagai agen, bukan sebagai korban pasif ideologi penindas. Makanya femininitas adalah suatu bentuk relasi khusus yang diperantarai oleh teks. Teks memperantarai atau merupakan fokus atau sebagai *mastermind* berbagai aktivitas (Mills, 2007: 122-123).

Dalam analisisnya terhadap teks, Sara Mills menempatkan representasi sebagai elemen penting. Melalui analisis tersebut ada upaya untuk mengungkap bagaimana gagasan, kelompok, individu maupun peristiwa

ditampilkan dalam wacana sehingga berpengaruh pada penerima atau khalayak. Posisi aktor dalam sebuah wacana sangat memiliki pengaruh terhadap khalayak penerimanya terlebih jika aktor tersebut ditempatkan dalam posisi yang tinggi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sebenarnya media bukanlah sarana yang netral sebab kemungkinan keberpihakan terhadap aktor yang sebagai subjeknya yang tentunya berpengaruh pada peristiwa atau terhadap kelompok tertentu.

Subjek pada dasarnya adalah mereka yang mampu menggambarkan dirinya, mampu bertindak, memandang atau menilai dunia menurut persepsi diri mereka masing-masing. Akan tetapi tidak setiap orang mempunyai kesempatan demikian. Penempatan posisi subjek atau objek ini sebenarnya hadir dengan ideologi yang dibawa masing-masing. Dalam pemberitaan, perempuan banyak dicitrakan sebagai objek. Eriyanto, 2011: 202 menambahkan dalam tulisannya bahwa dalam pemberitaan perempuan korban pemerkosaan posisinya adalah yang selalu didefenisikan, dijadikan penceritaan dan dia tidak memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Dalam sebuah peristiwa pemerkosaan, wartawan tentu tidak berada di tempat kejadian perkara ketika peristiwa itu terjadi. Keterangan-keterangan yang didapatkan adalah hasil dari mewawancarai berbagai pihak, seperti pelaku, saksi, polisi, pihak keluarga, rumah sakit dan sebagainya. Laki-laki dalam peristiwa pemerkosaan ditampilkan sebagai subjek dan tentu si perempuan yang menjadi korban adalah objek representasi. Sebagai subjek

tentu ia menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan sudut pandangnya, pemikirannya, alasan dan kepentingannya atas pemerkosaan itu. Dengan menganalisis posisi subjek objek ini, maka akan diperoleh bagaimana ideologi kepercayaan mendominasi dalam teks.

Darma (2009: 199) menuliskan bahwa menurut Mills teks adalah hasil negosiasi antar penulis dan pembaca. Mills tidak setuju pada pandangan ahli yang mengatakan bahwa konteks hanya dari sisi penulis saja, sementara sisi pembacanya diabaikan.

Mills juga menyatakan dalam Eriyanto (2011: 199) bahwa ada ragam dalam sapaan teks atau wacana dengan para pembacanya. Misalnya dengan penggunaan kata ganti *saya* atau *anda* yang menempatkan pembaca pada bagian integral dalam wacana. Selain memperhitungkan pembaca sebagai bagian integral, ketika menulis, seorang pengarang akan memperhitungkan kehadiran pembaca. Tentu saja ketika memperhitungkan kehadiran pembaca hal ini dapat menarik dukungan, simpati dan dapat juga meyakinkan si pembaca. Maka dari itu Mills menegaskan dalam model analisis wacana kritis miliknya haruslah mempertimbangkan dari sisi pembacanya sebab mereka juga berada dalam konteks. Analisis wacana kritis Mills menitikberatkan perhatian pada isu gender maka dari itu posisi pembaca harus diperhitungkan sebab laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda dalam membaca teks atau wacana. Teks bisa saja didominasi oleh pembaca ketika teks tersebut lebih ditujukan pada salah satu gender, misalnya kepada laki-

laki. Tentu saja hal ini akan menimbulkan persepsi yang berbeda ketika dibaca oleh pembaca perempuan. Perbedaan persepsi ini sangat bersifat subjektif tentunya. Bisa saja teks itu ditujukan untuk perempuan tapi kemudian bagaimana perempuan memposisikan dirinya dalam teks itu. Apakah dia memposisikan diri pada posisi tokoh perempuan atau laki-laki ataupun sebaliknya. Semua kemungkinan itu sangat mungkin terjadi ketika sebuah bacaan sampai kepada pembacanya.

8. Gambaran Umum Cerita Rakyat Mandar

(To Minjari Duyung, Samba" Paria, Mara"dia Jawa dan I Pura Para"bue)

a. To Minjari Duyung (Orang Yang Menjadi Duyung)

To Minjari Duyung adalah salah satu cerita rakyat yang cukup akrab bagi suku Mandar. Cerita rakyat ini turut menemani masa kecil anak-anak yang diceritakan langsung oleh orang tua atau kerabat ketika hendak menjelang tidur. Dalam buku kumpulan cerita rakyat orang Mandar yang disusun oleh Bustan Basir Maras dan kawan-kawan pada jilid ketiga di tahun 2019 dimuat juga cerita To Minjari Duyung ini, begitupun cerita rakyat Mandar lainnya.

To Minjari Duyung dalam buku *Cari-Caritana To Mandar (Cerita-Cerita Orang Mandar)* mengambil latar di daerah laut Majene yang mengisahkan tentang seorang istri yang dihardik oleh suaminya yang berprofesi sebagai nelayan. Peristiwa ini bermula ketika si suami menginginkan agar dimasakkan kerang (*suso*) oleh sang istri selagi ia

melaut sehingga ketika pulang kembali ke rumah ia akan langsung menyantap masakan tersebut. Sang istri pun memasak kerang itu dan sebagaimana kerang ketika dimasak maka ia akan mengecil dari ukuran sebelumnya karena mengerut sehingga bobotnya juga berkurang. Sayangnya hal itu tak diketahui oleh si suami dan tanpa basa basi ketika mengetahui kerangnya telah berubah ukuran, dia langsung memukul sang istri dengan *balidah* (balok yang biasa digunakan untuk merapikan kain sutera) tepat mengenai kepalanya sehingga mengucurlah darah. Sang istri lalu berlari keluar rumah dan menceburkan dirinya ke dalam laut. Malangnya, mereka ternyata memiliki dua orang anak laki-laki, yang satu sudah berumur sekitar sepuluh tahun dan adiknya berumur satu tahun dan masih menyusu. Sang anak yang mengetahui bahwa ibunya menceburkan diri ke laut menjadikan mereka kalang kabut sehingga hanya bisa menangis di tepi pantai sambil berharap ibunya masih bisa kembali.

Si suami setelah menghardik istrinya dengan balok pergi dan menghilang entah kemana sehingga anak-anaknya tidak lagi dalam pengawasan kedua orangtuanya. Kedua adik-beradik itu terus menangis di tepi pantai dan mengharap kehadiran ibunya, lalu keajaiban itupun datang. Sang ibu tiba-tiba muncul ke permukaan. Sang ibu yang telah menjadi duyung itupun mendekati kedua anaknya dan mendekap mereka, si kecil pun disusunya. Namun kemunculan ibu mereka memperlihatkan

keanehan sebab bagian tubuhnya ada yang bersisik seperti sisik ikan. Sang ibupun meminta kepada kedua anaknya agar tumbuh cepat menjadi dewasa sebab ke depannya ia tidak akan lagi bisa menemui mereka. Hal itu terus dilakukan setiap hari oleh sang ibu selama tujuh hari sehingga ia pun benar-benar berubah menjadi duyung seutuhnya dan tepat pada hari ke tujuh mereka tidak lagi bertemu dengan sang ibu di tepi pantai tempat mereka biasanya bertemu (Maras, 2019: 165-168).

b. Samba" Paria

Samba" Paria juga merupakan cerita rakyat Mandar yang dulunya sering menjadi cerita rakyat yang menemani masa kecil anak-anak sebagai cerita yang didongengkan sebelum tidur. Samba" Paria dikisahkan sebagai seorang perempuan cantik yang tinggal di tengah hutan yang berdua saja dengan adik laki-lakinya yang masih berumur sekitar sepuluh tahun. Mereka adalah anak-anak yatim piatu yang tinggal di rumah panggung warisan satu-satunya dari orang tua mereka. Rumah ini hampir tidak nampak sebab ditutupi oleh pohon-pohon lebat dan juga ada tanaman *paria* (*pare*) yang menjalar di dinding-dinding rumah Samba" dan adiknya.

Suatu hari mereka sedang menyantap makanan berdua, namun tiba-tiba sang adik menjatuhkan makanan itu ke tanah melewati celah-celah papan yang menjadi lantai rumah panggung mereka. Bersamaan dengan itu, raja dan pasukannya juga tengah berburu rusa di hutan

dimana Samba" Paria tinggal dengan adiknya. Raja melepaskan anjing yang biasa dia bawa untuk berburu hingga anjing itupun menemukan rumah Samba" dan mengambil makanan yang tak sengaja dijatuhkan adiknya ke tanah tadi. Makanan itu dibawa oleh anjing tersebut kepada sang raja dan membuat sang raja bertanya-tanya dari mana anjing tersebut mendapatkan makanan tersebut, lalu anjing itu menuntunnya menuju ke rumah Samba". Tentu saja raja terkaget-kaget menemukan sebuah rumah di tengah hutan lebat dan menemukan seorang gadis nan cantik jelita di rumah itu. Sang raja langsung jatuh hati dengan pesona kecantikan Samba" Paria dan memiliki niat jahat untuk menculik gadis itu untuk dibawa ke istananya.

Samba" Paria terpisah dengan adiknya setelah sang adik dikelabui oleh sang raja. Ia diminta mengambil air di sungai agar ia lebih leluasa menculik Samba" setelah sang adik pergi. Samba" pun disekap di kamar istana dan tinggallah sang adik menangis meratap setelah sadar bahwa kakaknya telah dibawa paksa oleh raja dan pasukannya. Sang adik berusaha menemukan Samba" dengan mengikuti petunjuk jejak yang diberikan Samba" yakni sobekan dari daun paria yang disebar Samba". Adik Samba" berhasil menemukan istana dan berusaha untuk melihat kakaknya dari balik jendela namun sang raja tak mengizinkan Samba" untuk memunculkan dirinya. Sang adik hanya berpasrah dengan situasi itu dan memutuskan untuk pulang dengan perasaan hampa. Samba" Paria di

lain sisi seolah bisa merasakan apa yang adiknya rasakan dan hal tersebut membuatnya gelisah dan khawatir akan kondisi sang adik sebab ia masih kecil. Samba" pun memutuskan untuk kabur dari istana secara diam-diam. Ia mengambil kesempatan itu ketika dayang-dayang raja ditipu untuk mencari cincinnya yang sengaja dihilangkan. Situasi istanapun sedikit longgar dan tanpa pikir panjang ia pun langsung mengambil salah satu kuda dan kabur dari istana. Namun ia sadar akan dikejar oleh raja. Maka ia pun menyiapkan perangkat untuk mengalahkan sang raja. Ia mengumpulkan cabe rawit, merica juga abu bekas pembakaran kayu lalu diolah selayaknya adonan. Samba" ditemukan oleh raja kejam itu di rumahnya, dan tanpa pikir panjang langsung mendobrak pintu Samba", hal itu dijadikan kesempatan bagi Samba" untuk melemparkan adonan tersebut ke muka sang raja yang menyebabkan matanya perih luar biasa hingga ia pun hilang keseimbangan dan jatuh dari tangga rumah. Seketika sang rajapun meninggal di tempat (Maras, 2019: 153-164).

c. *Mara"dia Jawa*

Mara"dia berarti bangsawan atau raja dalam bahasa Mandar. Kisah ini juga merupakan cerita rakyat asli dari suku Mandar yang mengisahkan antara dua kehidupan yang sangat kontras antara si kaya dan si miskin. Kehidupan kontras ini dimiliki oleh Bekkandari yang merupakan anak gadis seorang yang terpendang dan juga merupakan juragan kelapa di kampungnya. Gadis lainnya bernama Hawadiyah anak seorang janda

miskin yang hidupnya bergantung dari hasil memunguti kelapa di keluarga Bekkandari lalu dijadikan minyak kemudian dijual.

Ibu Hawadiyah mengolah kelapa-kelapa itu lalu diambil minyaknya, hal yang sama juga dilakukan oleh keluarga Bekkandari si kaya. Dua hari kemudian ayah Bekkandari hendak berangkat ke Jawa untuk menjual minyak-minyak yang dibuat oleh warga di kampung itu, begitupun ibu Hawadiyah. Sebelum membawa minyak itu kepada ayah Bekkandari, terlebih dahulu ia meniupkan sebaris mantra ke dalam wadah minyak dengan harapan agar minyaknyalah yang dibeli oleh para bangsawan Jawa termasuk pemilik minyak itu. Berangkatlah kapal ayah Bekkandari menuju pulau Jawa untuk menjual minyak-minyak itu, setelah berhari-hari berlayar kapalnya tak kunjung sampai di Jawa padahal biasanya hanya menempuh waktu sekitar tiga hari. Ia rupanya lupa membawa minyak ibu Hawadiyah. Ia pun memutuskan untuk putar balik dan mengambil minyak yang ketinggalan tersebut. Ia merasa karena kelalaiannya sehingga kapalnya terlambat tiba di Jawa. Setelah mengambil minyak itu, benar saja kapal mereka justru sampai lebih cepat.

Juragan itupun sampai di pulau Jawa dan langsung menemui Mara"dia (raja) Jawa dan menjual minyak-minyak tersebut, setelah itu ia pun kembali pulang. Dalam perjalanannya, pelayaran kapal itu mengalami keanehan lagi. Ia tak juga kunjung sampai di Sulawesi, setelah diing- ingat, ayah Bekkandari ternyata lupa menjual minyak ibu Hawadiyah. Ia

pun memutar kembali haluan dan kembali ke Jawa untuk menjual ibu Hawadiyah. Setelah minyak itu terjual ke raja Jawa ia pun sampai di Sulawesi lebih cepat dari biasanya.

Raja Jawa memperhatikan minyak terakhir yang dibawa oleh ayah Bekkandari, yakni minyak buatan ibu Hawadiyah. Sang raja lalu membuka tutup minyak tersebut dan alangkah kagetnya ia sebab dari minyak itu ia melihat pantulan wajah seorang gadis cantik jelita. Rupanya itu adalah wajah Hawadiyah si miskin yang selalu ia mimpikan. Akhirnya sang raja memutuskan untuk ke Sulawesi dengan ikut menumpang kapal juragan kaya (ayah Bekkandari) pada jadwal kedatangan selanjutnya ke pulau Jawa. Sang Raja berharap akan bertemu dengan gadis yang di lihatnya dalam pantulan minyak itu.

Kapal ayah Bekkandari akhirnya sampai di Sulawesi bersama sang raja Jawa. Rupanya Bekkandari melihat sang raja Jawa terlebih dahulu dan langsung jatuh hati tapi raja. Sesampainya di kampung itu, raja Jawa berjalan-jalan menyusur sudut-sudut kampung dan menemukan ibu Hawadiyah dan Hawadiyah tinggal berdua di rumah gubuk yang hampir roboh. Melihat Hawadiyah, sang raja yakin bahwa dialah gadis yang selama ini ia cari dan langsung mengajaknya menikah. Setelah menikah sang raja hendak memboyong Hawadiyah ke Jawa. Hal itu diketahui oleh Bekkandari dan membuatnya naik pitam karena cemburu. Diam-diam ia menaiki kapal yang akan digunakan raja Jawa berlayar bersama

Hawadiyah. Kapal itupun berlayar, dan Bekkandari melancarkan niat buruknya kepada Hawadiyah. Ia menculiknya lalu menumpahkan *tadzu* (semacam cat hitam) ke seluruh tubuh Hawadiyah hingga membuatnya hitam dan jelek. Sesampainya di istana raja Jawa, ibu raja Jawa tidak sudi menerima Hawadiyah yang jelek maka dibuanglah ia di tengah sawah untuk dijadikan penjaga sawah mara² dia Jawa.

Hawadiyah pun tinggal di sawah itu. Ketika salah seorang pengawal istana mengantarkan makanan ke sawah itu, ia kaget dengan wajah Hawadiyah yang kembali cantik setelah mandir berkali-kali di sungai atas arahan seekor Kakatua. Setelah mendapat laporan dari pengawalnya, rajapun menjemput kembali Hawadiyah dan membawanya ke istana. Hawadiyah lalu menceritakan kepadanya bahwa peristiwa itu disebabkan oleh kejahatan Bekkandari yang tak ingin melihat raja bersanding dengan Hawadiyah. Sang raja pun geram dengan Bekkandari dan mengusirnya dari istana. Hawadiyah dan rajapun hidup bahagia menghabiskan hari-hari indah mereka di istana, (Maras, 2019: 175-182).

d. *I Pura Para²bue*

I Pura Para²bue adalah kisah yang juga sangat terkenal di suku Mandar yang memiliki latar cerita kerajaan Balanipa (kerajaan Mandar pertama) dan kerajaan Pamboang. I Pura Para²bue dikisahkan sebagai sosok perempuan yang sempurna, ia memiliki paras yang cantik jelita,

berbudi luhur dan tindak tutur yang baik. Kecantikannya tersohor sampai ke kerajaan nusantara kala itu.

Daeng Rioso" adalah raja yang memimpin kerajaan Balanipa. Dia terkenal dengan kesaktian dan kemampuannya yang mumpuni dalam seni bela diri. Ia juga terkenal karena memiliki ilmu kebal bahkan dengan kesaktiannya itu, ia pernah dipercaya menjadi panglima perang kerajaan Gowa dan juga berhasil menaklukkan beberapa kerajaan di nusantara melalui komandonya.

Daeng Tulolo adalah raja yang memimpin kerajaan Pamboang yang terletak di pesisir pantai dan di darat yang diapit oleh gunung-gunung besar yang berjejer. Daeng Tulolo atau Mara"dia Pamboang adalah suami I Pura Para"bue. Ia dan pasukannya juga terkenal dengan kekuatan bela diri dan kesaktiannya.

Kecantikan I Pura Para"bue rupanya pernah dilihat oleh Daeng Rioso" dan langsung membuat ia jatuh cinta. Sayangnya, perasaan itu justru menuntun Daeng Rioso" pada niat jahat untuk merebut I Pura Para"bue dari Daeng Tulolo. Ia kemudian mengatur taktik untuk melancarkan rencananya itu. Daeng Rioso" mengirim utusannya ke kerajaan Pamboang dan memberitahukan bahwa ia hendak berkunjung ke kerajaan Pamboang untuk menikmati hasil ikan yang melimpah dan terkenal lezat disana. Namun, sebenarnya maksud kunjungann tersebut adalah untuk menculik istri Daeng Tulolo yakni I Pura Para"bue.

Kunjungan itupun disambut baik oleh kerajaan Pamboang dan segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan Mara"dia Balanipa, yakni Daeng Rioso" dan istrinya.

Hari itupun tiba, daeng Rioso" dengan istri dan pengawal-pengawalnya berlayar dengan menggunakan perahu *sande*" (perahu khas suku Mandar) menuju kerajaan Pamboang. Rombongan itupun berlabuh di samping gunung *Pokki*. Kedangan mereka disambut oleh Daeng Tulolo dan I Pura Para"bue. Ada beberapa penampilan yang diadakan untuk memeriahkan sambutan atas kedatangan raja Balanipa di kerajaan Pamboang seperti pacuan kuda, sepak raga , tari-tarian dan permainan lainnya. Kapal Daeng Tulolo dan I Pura Para"bue mendekati ke perahu Daeng Rioso dan rombongannya, tapi rupanya segera setelah mereka mendekati tanpa disadari jangkar perahu mereka rupanya telah ditarik terlebih dahulu oleh pengawal Daeng Rioso". Daeng Tulolo dan I Pura Para"bue langsung dilumpuhkan dan disekap oleh pengawal Daeng Rioso". Sesampainya di Balanipa, keduanya dipisahkan. Daeng Tulolo di sekap dan diikat di kolong rumah, sedangkan I Pura Para"bue dibawa ke kamar yang sudah dihias dengan indah.

Kabar penculikan mereka disadari oleh rakyat Pamboang dan menimbulkan keresahan bagi para pemangku adat di *Assamalewuang Pitu Ulunna Salu" Pitu Ba"bana Binanga* apalagi Daeng Rioso adalah pemimpin persekutuan *Ba"bana Binanga*. Puang Mandra adalah orang

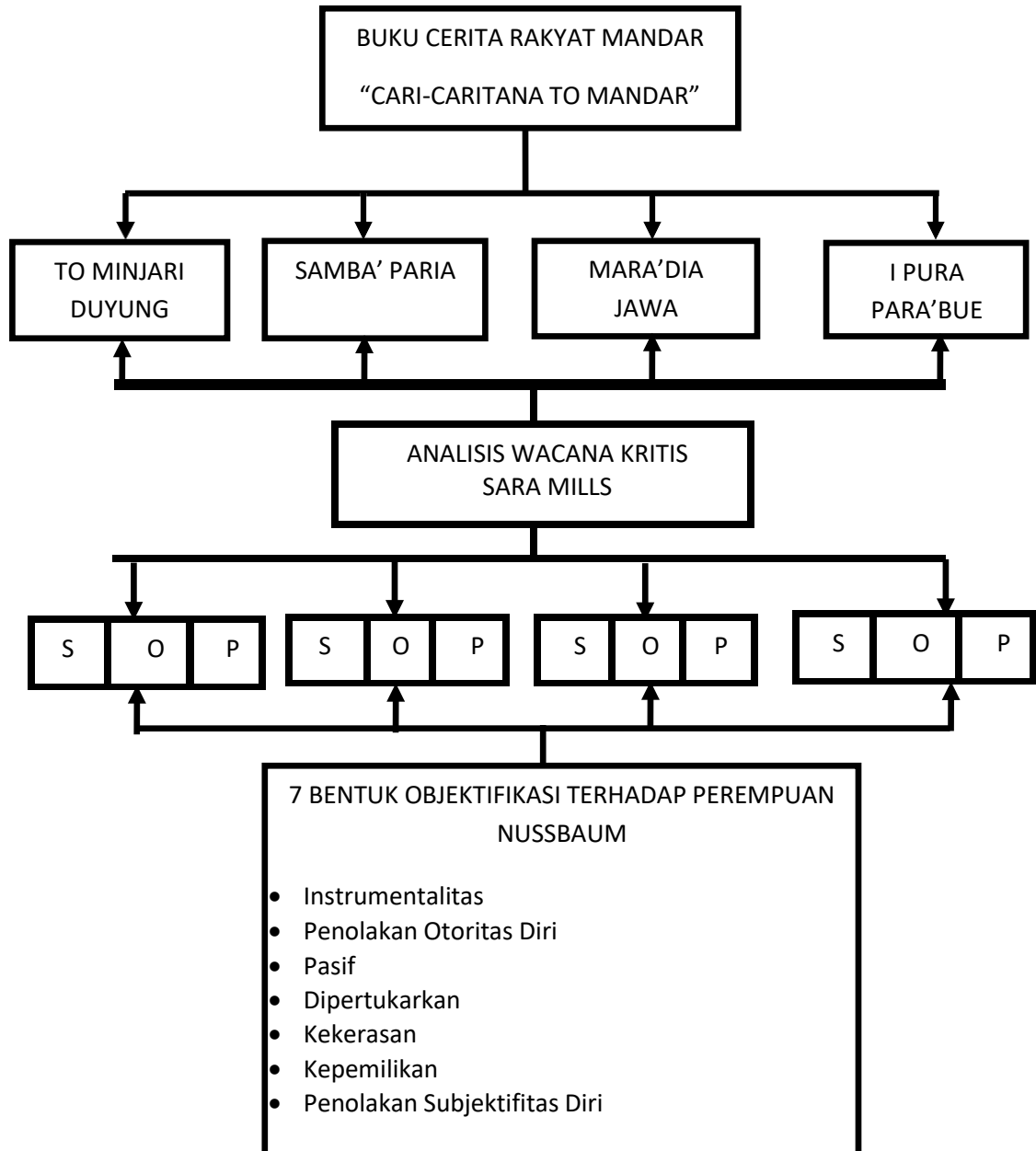
kepercayaan Daeng Tulolo, ia segera menyusun rencana untuk memulangkan kembali rajanya. Ia meminta bantuan Tomakaka Ulumanda yang juga merupakan keluarga Daeng Tulolo. Tomakaka Ulumanda geram dan meminta I Dongi yang merupakan keponakannya untuk membantunya dalam rencana Puang Mandra. Mereka mengumpulkan orang-orang kuat lalu menuju ke kerajaan Balanipa. Sesampainya disana, mereka melihat ada keramaian di halaman kerajaan karena rupanya Daeng Rioso" mengadakan pertandingan sepak raga untuk mencegah orang-orang bisa menembus tempatnya melalui keramaian itu. Namun, Puang Mandra dan I Dongi tetap mampu menembus keramaian itu. Mereka menemukan Daeng Tulolo yang disekap. I Dongi memberikan sebuah ramuan agar Daeng Tulolo bisa diberikan kesempatan untuk mandi di sungai setelah buang air besar di celana melalui ramuan itu. Daeng Rioso" benar-benar memerintahkan pasukannya untuk membawa Daeng Tulolo ke sungai dan kesempatan itu diambil untuk meloloskan dirinya. Kaburnya Daeng Tulolo menjadikan Daeng Rioso" geram sebab khawatir I Pura Para"bue yang kini jadi istrinya akan diambil kembali oleh Daeng Tulolo.

Daeng Tulolo bersama I Songi dan I Dongi menyamar menjadi penjual kopi yang membawa anjing hitam yang mengkilap. Anjing itu adalah anjing pemburu. Mereka menjajakan dagangan kopi di pasar dan itu memicu keramaian. Daeng Rioso" penasaran dengan keramaian itu

dan tertarik dengan anjing hitam itu. Ia pun membeli anjing itu dan dipakainya untuk berburu. Setelah Daeng Rioso meninggalkan istana untuk berburu, daeng Tulolo beserta kedua orang yang menemaninya menemui I Pura Para"bue yang berada dalam istana kerajaan Balanipa. Mereka bertemu dan membawa I Pura Para"bue dari Balanipa dan bersembunyi di Aralle beberapa bulan lalu diantarlah mereka oleh I Kindo" Kadanene sampai Malunda. Di Malunda mereka melanjutkan perjalanan menuju Pamboang bersama kawalan dari Puang Mandar, I Dongi dan I Songi. Sementara Daeng Rioso" semakin putus asa sebab ia tidak lagi bersama I Pura Para"bue, bahkan kembali ingin menyusun strategi untuk menculik I Pura Para"bue namun niat itu ditentang dengan tegas oleh para anggota adat kerajaan begitupun rakyat Balanipa. Cerita ini disusun kembali oleh Wahyudi Hamarong dari cerita Habibi Umar (mantan kepala SMAN 1 Pamboang) dalam (Maras dkk, 2019: 23-49).

C. Kerangka Pikir

Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian



Ket: S (Subjek); O (Objek); P (Pembaca)

Hasil-hasil penelitian yang relevan dan tinjauan teori dan konsep telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Selanjutnya peneliti menguraikan landasan berpikir agar penelitian ini lebih terarah untuk menemukan informasi dan data yang diperlukan pada proses penelitian ini. Dengan penguraian landasan pemikiran yang runut, diharapkan peneliti dapat menemukan pemecahan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Fenomena global yang melibatkan bagaimana kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat khususnya di Indonesia telah mengakar sejak dahulu kala. Hal ini tidak terhindarkan dari pembahasan isu gender. Perempuan pada kenyataannya selalu menjadi pihak yang teropresi, termarginalkan bahkan diobjektifikasi keberadaannya oleh pihak-pihak yang lebih dominan dan merasa berkuasa. Penelitian ini akan mengkhususkan untuk meneliti tentang bentuk-bentuk objektivikasi terhadap perempuan dalam cerita-cerita rakyat yang tokoh utamanya adalah perempuan, dalam hal ini adalah cerita rakyat yang berasal dari Sulawesi Barat, suku Mandar yang dirangkum dalam buku *Cari-Caritana To Mandar* karya Bustan Basir Maras dan kawan-kawan.

Peneliti melakukan pembacaan mendalam atau teknik *close reading* pada buku cerita rakyat Mandar Bustan Basir Maras dalam hal ini difokuskan pada empat cerita rakyat yang semua tokoh utamanya adalah perempuan. Setelah melakukan pembacaan secara mendalam dan rinci akan ditelusuri posisi subjek-objek dalam teks cerita rakyat tersebut berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills dan juga posisi pembaca dalam cerita untuk

mengetahui ke arah manakah pembaca mengidentifikasi diri. Setelah posisi-posisi ini semua ditentukan maka selanjutnya peneliti akan menelusuri bentuk-bentuk objektifikasi pada perempuan dalam teks cerita berdasarkan tujuh bentuk objektifikasi versi Nussbaum.